PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER
(Kajian Anatomi Penyakit Dakwah di Era Modern)

M. Abdi Lubis
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: muhammad.abdi.lubis@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the forms of propaganda problems in modern society, and to find solutions to these problems. The research method used is literature study. The results of the study show that there are four problems, namely: (1) Problems of Da'wah Officers (Da'i and Da'wah Institutions) (2) Problems of Da'wah Material (3) Problems of Da'wah approach and methods (4) Media problems (5) Problems of Management and Da'wah System. Then the da'wah solutions in the problems of modern society (1) Focusing Da'wah activities to alleviate poverty of the people; (2) Preparing Muslim strategic profiles to be supplied to various national leadership channels in accordance with their respective fields of expertise. (3) Third Make the social map of the community as the social community as initial information for the development of da'wah. (4) Fourth, integrating ethical, aesthetic, logical, and cultural insights into sharing da'wah planning both internally and externally. (5) establishing study centers and information of the people in a more professional manner and oriented to the progress of science and technology. (6) Making the mosque the center of Muslim economic, health and cultural activities. (7) It is time for the da'wah work not to be carried out infectiously (individually) but it must be done in a jama'i (organized) manner and scheduled so that it is easy to carry out preaching evaluations in the future.

Keywords: Dakwah, Kontemporer, Anatomi, Modern

PENDAHULUAN

Ibarat sebuah tubuh yang butuh imunitas (sistem kekebalan tubuh), maka demikian juga dakwah. Kegiatan dakwah yang sangat vital dalam keberlangsungan syariat sangat rentan dengan berbagai hal gangguan yang menggerogotinya. Layaknya sebuah sistem kekebalan tubuh akan ada yang menginvasi system imun tubuh baik secara internal maupun eksternal.

Gangguan internal adalah berupa rongrongan yang bersifat kejiwaan baik kepada individu juru dakwah maupun kepada lembaga internal dakwah itu sendiri. Seperti ungkapan fakta kondisi kesehatan tubuh yang rentan penyakit, fakta mengungkapkan bukankah penyebab penyakit itu ternyata 75 persen adalah

stress. Dimana ketidakseimbangan cara berpikir negatif dengan positif menjadi tidak normal.

Stres itu sendiri adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan (*an internal and eksternal pressure and other troublesome condition in life*). (Sarafino, 1994).

Demikian juga dengan gangguan eksternal, dimana berbagai serangan-serangan yang bisa merontokkan benteng positif dari seorang juru dakwah sebagai individu maupun secara lembaga.

Kesemuanya ini tentunya menjadi sebuah dilemma dan diskursus yang menarik untuk dikaji dan dicari solusinya. Dengan demikian kajian tentang problematika dakwah ini sesungguhnya menjadi bagian yang integral dari kajian dakwah itu sendiri. Dibawah ini akan dipaparkan setidaknya mengungkap berbagai problematika di zaman modern dan berbagai hal yang melingkupinya.

PEMBAHASAN

1. Problematika Dakwah dalam Masyarakat Modern

Dakwah bagian yang tidak terpisahkan dari dunia. Lebih spesipik lagi bahwa dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam. Ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh manusia di berbagai belahan dunia merupakan bukti paling kongkrit dari aktivitas dakwah yang dilakukan selama ini. Signifikansi dakwah ini akan terus berlangsung sampai akhir zaman, sebab dakwah merupakan usaha sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dakwah selalu hadir memberikan solusi-alternatif terhadap berbagai problem keummatan.

Mengingat dakwah merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dalam bentuk ihtiar muslim untuk mewujudnyatakan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan pemahaman yang tuntas dan komprehensif mengenai dakwah itu sendiri.pemahaman tentang hakikat dakwah sangat diperlukan sebab merupakan landasan filosofis dan normatif untuk menggerakkan dakwah seiring dengan tingkat dinamika sosial kemasyarakatan terutama dakwah dalam masyarakat modern.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Kebiasaan dari masyarakat modern adalah mencari hal-hal mudah, sehingga penggabungan nilai-nilai lama dengan kebudayaan birokrasi modern

diarahkan untuk kenikmatan pribadi. Sehingga, muncullah praktek-peraktek kotor seperti nepotisme, korupsi, yang menyebabkan penampilan mutu yang amat rendah. Sehingga hal ini lah yang menjadi pekerjaan rumah bagi para pendakwah di zaman modern sekarang ini.

a. Pengertian Problematika Dakwah

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. Problematika sendiri secara leksikal mempunyai arti: berbagai problem. (Partanto dkk, 1994).

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu bentuk masdar dari da'a yad'u yang berarti menyeru atau mengajak. (Achmad, t.t). Sedangkan secara terminologi, da'i didefinisikan para ahli sebagai berikut : (Achmad, t.t).

- Aly Mahfudz mengartikan bahwa dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- Menurut Aly Shalih Al-Mursyid, dakwah merupakan suatu cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki, kebaikan dan hidayah serta melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media.

Sedangkan pengertian problematika dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah. (Aripudin, 2011). Hal ini dikarenakan Islam adalah dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah dan mengentaskan segala permasalahan yang timbul di masyarakat indonesia.

Pemikir dakwah yang lainnya, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "problem-problem dakwah" ialah sejumlah problem, permasalahan dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh para pendakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serius di jalan dakwah mereka menuju tujuan-tujuan yang harus dicapai. (Mudzoffar, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika dakwah adalah permasalahan yang muncul dalam proses dakwah yakni hambatan-hambatan ketika da'i menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu para *mad'u* (halayak).

b. Pengertian Masyarakat Modern

Secara etimologi, Istilah "masyarakat" merupakan terjemahan dari kata *society* (Inggris). Sedangkan istilah *society* berasal dan *societas* (Latin) yang berarti "kawan".

Sedangkan secara terminologi, masyarakat diartikan sebagai sekelompok individu seperti manusia

yang memiliki pemikiran perasaan, serta sistem/aturan yang sama, dan terjadi interaksi antara sesama karena kesamaan tersebut untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan warga masyarakat.

Sedangkan kata modern mempunyai arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. (Setyoningtyas, t.t.).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika dakwah dalam masyarakat modern adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah terhadap masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam perkembangan zaman masa kini.

2. Bentuk-Bentuk Problematika Dakwah dalam Masyarakat Modern

Ada tiga problematika besar yang dihadapi dakwah dalam masyarakat modern di era kontemporer ini, antara lain :

a) Pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktifitas yang bersifat *oral communication* (tablig) sehingga aktifitas dakwah lebih beriontasi pada kegiatan-kegiatan caramah.
b) Problematika yang bersifat epistemologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah srategis dan teknis dapat dicari rujukannya melalui teori-teori dakwah.
c) Problem yang menyangkut sumber daya manusia. (Anas A. , 2005)

Selain tiga di atas juga ada problematika dakwah dalam masyarakat modern dilihat dari:

a) Permasalahan Petugas dakwah (da'i dan lembaga dakwah)

Permasalahan di seputar petugas dakwah ini sangat banyak antara lain adalah *Pertama*, terjadinya penyempitan arti dan fungsi dakwah menjadi hanya sekedar menyampaikan dan menyerukan dari atas mimbar. *Kedua*, umumnya para da'i tidak profesional, bahkan banyak di antara mereka yang menjadikan dakwah sebagai kerja sampingan setelah gagal meraih yang diinginkan. *Ketiga*, banyak di antara da'i yang tidak dapat memahami dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. *Keempat*, longgarnya ikatan batín (*emotional*) antara si da'i dengan masyarakat,

b) Problematika Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampaikan pada umumnya adalah bersifat pengulangan atau klise sehingga menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Dan jarang sekali menyinggung kemajuan Iptek dalam rangka menunjang peningkatan Imtaq.

c) Problematika pendekatan dan metode dakwah

Dalam melakukan pendekatan dan metode dakwah banyak di antaranya yang kurang/tidak tepat sasaran sesuai dengan situasi dan kondisinya. Padahal Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar berbicara (memberikan dakwah) kepada manusia sesuai dengan tingkah laku atau pola pikirannya masing-masing.

d) Problematika media, sarana dan dana dakwah

Jarang sekali di antara da'i dan Lembaga Dakwah yang memanfaatkan media canggih sebagai sarana untuk berdakwah seperti OHP, TV, VCD, Film, Internet dan lain sebagainya, padahal sarana ini sangat ampuh dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Selain itu lembaga dakwah dan bahkan da'i sangat minim / kurang dalam hal pendanaan.

e) Problematika manajemen dan sistem dakwah

Kelemahan utama dalam bidang manajemen adalah kurang mampunya pengelola lembaga dakwah dalam menerapkan manajemen modern dalam pengelolaan lembaga dakwah. Pada umumnya mereka menerapkan manajemen tradisional dalam pengelolaan lembaga dakwah. Selain itu manajemen lembaga dakwah banyak yang bersifat tertutup, tidak melaksanakan open manajemen sehingga program-programnya tidak diketahui oleh masyarakat.

Menurut Mudzoffar (2017) problem–problem dakwah tersebut mencakup dan meliputi dua macam. Pertama, problem-problem dakwah internal (مشكلات الدعوة الداخلية), yakni problem-problem, permasalahan-permasalahan, dan hambatan-hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Dan kedua, problem-problem dakwah eksternal (مشكلات الدعوة الخارجية), yakni problem-problem, hambatan-hambatan, dan tantangan-tantangan dakwah yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak ummat manusia di luar lingkup kaum muslimin.

Pada prinsip dan dasarnya, kedua macam dan jenis problem dakwah di atas, yakni internal dan eksternal, haruslah sama-sama mendapat perhatian dari para pegiat dan aktivis dakwah. Namun demikian fokus dan prioritas haruslah tetap lebih diarahkan kepada perhatian dan upaya-upaya penanganan, penyelesaian dan pencarian solusi bagi problem-problem internal daripada problem-problem eksternal. Karena penyelesaian problem internal itu sendiri sebenarnya merupakan bagian

langkah terpenting dari penyelesaian problem eksternal. Disamping itu, dan bahkan sebelum itu, arahan Alquran sendiri sangat menekankan hal itu. Perhatikanlah, misalnya, firman-firman Allah (yang artinya) berikut ini:

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥

Artinya: *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (QS. Ali 'Imran: 165).

3. Problem-Problem Kritikan

Hambatan-hambatan dan tantangan-tantangan dakwah yang bersifat eksternal tentu saja banyak dan beragam sekali, namun secara umum bisa kita ilustrasikan dan ringkaskan dalam empat poin di bawah ini:

- Berupa makar yang terus-menerus dan bertubi-tubi dari musuh-musuh Islam dan kaum muslimin (lihat: QS.Al-Anfaal [8]: 30; QS. Ar-Ra'd [13]: 42; QS. Ibrahim [14]: 46; QS. Saba' [34]: 33; QS. Ath-Thaariq [86]: 15-17; Dan lain-lain).
- Kerja sama mereka dalam membuat dan melaksanakan konspirasi terhadap Islam, dakwah Islam dan kaum muslimin (QS. Al-Anfaal [8]: 73; QS. An-Naml [27]: 48-53).
- Keragaman cara mereka dalam dalam upaya-upaya menghambat, menghadang dan menghentikan setiap laju dakwah Islam.
- Kekuatan, kecanggihan dan kemodernan sarana dan prasarana yang mereka pakai dan gunakan dalam membuat dan melaksanakan makar dan konspirasi mereka terhadap Islam, dakwah, pergerakan dan kaum muslimin.

Sementara itu untuk menghadapi semua problem, tantangan dan makar dari luar tersebut, Alquran memberikan dua kata kunci utama, yaitu: taqwa dan sabar. Meskipun di tataran aplikasi dan implementasinya, tentu saja dibutuhkan penjabaran yang panjang. Perhatikan misalnya firman-firman Allah (yang artinya) berikut ini:

إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ١٢٠

Artinya: *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati,*

tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Ali Imran: 120)

Sedangkan problem-problem internal tentu juga sangat banyak, beragam dan bertingkat-tingkat, yang bisa kita klasifikasikan ke dalam lima kelompok dan kategori. *Pertama*, problem-problem, permasalahan-permasalahan, dan hambatan-hambatan dakwah internal yang bersumber dan berasal dari kondisi internal diri setiap dai sendiri. *Kedua*, yang bersumber dan berasal dari kondisi internal setiap kelompok, golongan, organisasi, jamaah, dan gerakan dakwah yang ada di tubuh kaum muslimin. *Ketiga,* yang bersumber dan berasal dari kondisi internal kalangan para dai dan jamaah dakwah secara umum. *Keempat*, yang bersumber dan berasal dari kondisi internal ummat Islam Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Dan *kelima,* yang bersumber dan berasal dari kondisi internal kaum muslimin secara keseluruhan.

Dan yang harus dilakukan terhadap problem-problem internal tersebut secara umum meliputi minimal tiga langkah. *Pertama,* dengan mengenali dan memahami setiap problem internal dengan benar, tepat dan proporsional. *Kedua*, mengklasifikasikannya sesuai dengan kategori dan peringkat serta tingkat prioritasnya. *Ketiga*, mencarikan solusi dan penyelesaian dengan mendahulukan dan mengutamakan yang lebih penting dan urgen berdasarkan urutan tingkat prioritasnya.

Andaipun tidak atau belum mampu menyelesaikan suatu problem dan permasalahan tertentu, namun setidaknya kita mesti memiliki pemahaman dan persepsi yang jelas, serta penyikapan yang benar, tepat dan proporsional terhadapnya. Jadi minimal tidak bingung, lebih-lebih tidak malah salah persepsi dan salah sikap.

4. Solusi untuk Mengatasi Kelemahan Tersebut

a. Problem Individu

Adapun beeberapa solusi yang dapat ditawarkan ialah:

- Masing-masing harus mengenali dan menyadari sisi-sisi kelemahan dan kekurangan dalam dirinya;
- Berupaya optimal semampunya untuk menutup kelemahan dan kekurangan itu;
- Membatasi aktivitas dakwah dalam bidang dan aspek yang sesuai dengan kemampuan dan kelebihan dirinya, serta di saat yang sama menghindar secara hikmah dari bidang dan aspek dakwah lain, dimana ia lemah dan kurang kemampuan disitu.

b. Masalah penyikapan terhadap fenomena perbedaan dan perselisihan madzhab fiqih.

Solusinya**,** secara umum memahami dan berkomitmen dengan kaidah-kaidah fiqhul ikhtilaf (lihat: materi *fiqhul ikhtilaf*). Ringkasan sikap sebagai berikut:

- Memahami, menerima dan mengakui perbedaan madzhab fiqih sebagai sebuah keniscayaan yang ditolerir;
- Memilih madzhab dan pendapat fiqih dalam suatu masalah secara prosedural sesuai dengan kadar dan tingkap kemampuan yang dimiliki;
- Dalam masalah-masalah khilafiyah yang bersifat personal individual, masing-masing bisa dan berhak mempraktikkan pendapat atau madzhab pilihannya;
- Meskipun lebih afdhal jika untuk praktik pribadi, ia mengamalkan pendapat atau madzhab *ihtiyath* (yang lebih berhati-hati), demi menghindari perselisihan;
- Ketika berhubungan dengan orang lain dan dalam masalah-masalah yang bersifat kejamaahan, kemasyarakatan dan keummatan secara umum, maka yang harus ditonjolkan adalah sikap toleransi dan kompromi.

c. Masalah penyikapan terhadap fenomena keragaman kelompok, jamaah dan gerakan dakwah dalam lingkup manhaj Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Solusinya ialah Secara umum menyikapi fenomena keragaman kelompok dan jamaah dakwah, secara hampir sama dengan fenomena perbedaan madzhab fiqih (lihat: materi *fiqhul jama'at wal-harakat*). Ringkasan sikap sebagai berikut:

- Memahami, menerima dan mengakui fenomena dan realita keragaman sebagai sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan;
- Memilih dan bergabung dengan salah satu kelompok, organisasi atau jamaah dakwah yang ada, yang dianggap atau dinilai atau diyakini lebih atau paling baik;
- Masing-masing fokus pada upaya-upaya riil dan praktis, dengan semangat *fastabiqul-khairaat*, untuk membuktikan sebagai yang lebih atau yang paling baik!;
- Minimal masih mau menyisakan pengakuan, husnudz-dzan dan toleransi bagi yang lain;
- Atau sikap adilnya sebagai berikut: Masing-masing mesti menyikapi dan memperlakukan orang lain, kelompok lain atau jamaah lain, sebagaimana ia, kelompok dan jamaahnya ingin disikapi dan diperlakukan. Dan selanjutnya tidak menyikapi dan memperlakukan orang, kelompok

atau jamaah lain, dengan sikap dan perlakuan, yang tidak ia inginkan bagi dirinya, kelompoknya atau jamaahnya.

d. Masalah penyikapan terhadap fenomena firqah-firqah sempalan.

Solusinya**,** Secara umum memahami dan menyikapi firqah-firqah sempalan sesuai manhaj, kaidah dan prinsip baku Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Ringkasan sikap sebagai berikut:

- Membekali diri dengan ilmu standar minimal untuk bisa dan mampu membedakan antara fenomena perbedaan madzhab-madzhab fiqih dan keragaman jamaah-jamaah dakwah yang ditolerir,;
- Waspada dan hati-hati agar tidak sampai terpengaruh dan terjerumus ke dalam penyimpangan dan kesesatan firqah sempalan;
- Merujuk, mengacu dan berpegang pada sikap, pendapat dan fatwa para ulama ahli yang berkompeten, misalnya fatwa dan sikap resmi MUI;
- Tidak bingung, tidak terpengaruh dan tidak terbawa arus fenomena pro-kontra berbagai pihak yang tidak berkompeten dalam menyikapi firqah-firqah sempalan;
- Meyakini kesesatan firqah-firqah sempalan dan menunjukkan sikap *baraa'* (membenci dan menjauhi) secara ideologis dan akidah;
- Tapi di saat yang sama tidak melakukan sikap dan tindak apapun yang bersifat anarkis terhadap firqah sempalan manapun. Melainkan justru lebih menampakkan dan mengedepankan sikap lahiriah yang berorientasi dakwah. Sebagaimana kita wajib memiliki sikap baraa' secara akidah terhadap setiap orang kafir, namun di saat yang sama harus pula lebih mengedepankan sikap lahiriah yang berorientasi dakwah terhadapnya;
- Lebih menfokuskan dan memprioritaskan upaya-upaya pembekalan dan pembentengan ummat dengan akidah yang haq dan ilmu pemahaman agama yang murni,

e. Problem berdakwah di tengah-tengah *bi-ah* (lingkungan) yang sangat tidak Islami dan sangat tidak kondusif.

Dimana seringkali nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang didakwahkan oleh sang dai atau daiah *dimentahkan* oleh pengaruh negatif *bi-ah* dimana obyek dakwah berada dan tinggal.

Solusi atas permasalahan dakwah yang ada diatas adalah sebagai berikut**:**

- Dakwah *'ammah* (seperti tabligh dan semacamnya) harus berorientasi mempengaruhi dan membentuk opini umum

masyarakat yang akan mengarah pada perbaikan *bi-ah*;

- Harus ada *ta'awun* (kerja sama) tertentu, atau setidaknya *tafahum* (kesefahaman) tertentu di antara para dai dan daiyah ke arah terwujudnya tujuan tersebut;
- Dakwah harus berorientasi dan bersifat tarbiyah dan pembinaan secara intensif dan komprehensif, dan tidak sekadar temporal dan parsial saja;
- Para dai dan daiyah harus selalu berupaya untuk mengadakan atau memilihkan miniatur-miniatur *bi-ah* (lingkungan) yang "Islami" atau kondusif bagi para *mad'u* (obyek dakwah);
- Materi–materi dakwah jangan hanya berisikan norma-norma idealistis yang bersifat teoritis belaka, namun juga harus dilengkapi dengan arahan dan pembekalan aspek aplikasi dan implementasinya di tengah-tengah *bi-ah* yang tidak Islami dan tidak kondusif seperti saat ini.

Dan problem-problem dakwah internal lain yang tentu saja sangat banyak dan beragam sekali, namun tentu tidak bisa disebutkan semuanya disini. Semoga beberapa yang telah disebutkan di atas cukup sebagai contoh pengingat bagi problem-problem yang lainnya, dan sekaligus penyemangat bagi pencarian solusi-solusi yang benar untuknya.

Sebenarnya dakwah Islam tidak pernah berhenti, namun barangkali ia tidak efektif dalam melakukan perubahan (*taghyir*). Bahkan kadang yang terjadi justru hasilnya malah kontraproduktif dengan dakwah itu sendiri. Mengapa bisa terjadi? Muasal masalah tersebut sesungguhnya bersumber pada sikap individu pelaku dakwah. Penyakit ini lantas menjadi sebuah sikap. Sikap dan pendirian ini kemudian mempengaruhi *maknawiyah* (mental) dan aktifitasnya. (Jasiman, t.t).

Lemahnya *ma'nawiyah* [baca: ghirah/semangant/ psikis] dalam dakwah. Efek mental akibat sikap *infirodi* (individu) dalam dakwah dapat dilihat dari gejala-gejala berikut:

- Emosional dalam menghadapi keadaan hingga berlaku serampangan. Maksudnya adalah seorang da'i asyik dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan apa yang yang dibutuhkan audiens sehingga kata kunci yang perlu diperhatikan adalah *know your audiens*.
- Figuritas bahkan kultus hingga menimbulkan diktatorisme dalam dakwah. Seorang juru dakwah terlalu sibuk membangun ketokohan dirinya daripada mengevaluasi tahapan-tahapan dakwah dalam masyarakat, sehingga ia tenggelam dalam kedikjayaannnya sebagai seorang juru dakwah.

- Superioritas (merasa paling hebat) yang menyebabkan egoisme. Jika penyakit ini melanda seorang juru dakwah maka pencapaian target dakwah tidak akan tercapai. Fenomena ini membuat para aktifis dakwah merasakan dirinya menjadi referensi paling jumawa, tokoh paling senior, syaikh paling kharismatik sehingga cenderung menghilangkan makna pesan dakwah paling asasi yaitu *da'a ilallah* (mengajak kepada Allah Swt) bertukar dengan *da'a ilayya* (mengajak kepadaku, kepada aliranku, mazhabku dan lain sebagainya) dan *da'a ilaina* (mengajak kepada organisasi kami, partai kami dan lain sebagainya).
- Meremehkan orang lain hingga ia menyempal dan memecah-belah umat. Akibat dakwah yang tanpa manajemen (*tandzim*) akhirnya terjadi sikut kiri, sikut kanan. Cahaya bintang kita tidak boleh ditandingi oleh orang lain, akibat dari ingin membangun ketokohan diri sendiri (kultus individu), penyimpangan niat, terjadilah merendahkan diri orang lain. Secara tak sadar kita sudah meruntuhkan sendi-sendi Islam dan kaum muslimin. Pada akhirnya ini akan merugikan dakwah dan Islam itu sendiri.

Gejala anatomi penyakit dakwah di atas ditemukan secara maknawiyah (gejala kejiwaan juru dakwah). Namun jika ditilik secara praktiknya atau implikasi proses kegiatan dakwah di lapangan dengan lemahnya aktivitas dakwah akibat sifap infirodi dalam berdakwah dapat dilihat dari gejala-gejala berikut:

- Improvisasi yang asal-asalan. Dakwah yang dilakukan secara spontanitas demikian tidak dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Dengan demikian bisa mengakibatkan keterlambatan dalam proses pembinaan ummat. Materi yang disampaikan asal-asalan tanpa silabus dan nash yang jelas, metode penyampaian tidak professional dan akurat bahkan tidak jarang dakwah yang disampaikan tidak menghasilkan efek *taghyir* (perubahan) yang signifikan terhadap diri, keluarga dan masyarakat.
- Parsial (sebagian-sebagian) dalam melakukan perbaikan sehingga yang terjadi justru kontradiksi dan pertentangan. Daya dobrak yang diharapkan tidak maksimal. Sebagai contoh, jika dakwah menginginkan perubahan pada diri audiens (*mad'u*) dan keluarganya, malah dengan dakwah yang kita sampaikan [secara asal-asalan] karena tidak utuh bisa membuat dia bermasalah dalam keluarga

besarnya, sehingga terjadi konfrontasi dan konflik besar dalam keluarganya.

- Tradisional dan konserfatif hingga meninbulkan kedangkalan argumen dan wawasan. Dakwah model seperti ini karena tidak pernah mengupdate kemampuan keterampilan tabligh (*kafaah*) dan kemampuan *tsaqafah* Islamiyah (wawasan) dengan segala dinamikanya. Air the dan kopi yang hidangkan akan terasa nikmat dan sedap jika diramu dengan sungguh hati dengan racikan yang proporsional. Demikian juga dengan dakwah akan mengena ke sasaran (efek *taghyir*) jika cara penyampaian dan metode dakwah kita mengikuti dinamika perkembangan zaman.
- Perbaikan yang dilakukan bersifat tambal sulam. Hal ini disebabkan berbagai keterbatasan yang ada pada individu. Betapapun hebatnya, sebagai manusia maka seorang dai tidak luput dari kekurangan. Baik aspek kemampuan maupun usia. Dakwah tambal sulam yang demikian tidak akan membuahkan hasil. Energinya habis percuma karena belum selesai perbaikan pasa suatu sisi, kekurangan terjadi di tempat lain. Belum selesai perbaikan pada bagian kedua, bagian pertama yang kemarin sudah mulai usang.

Adapun terapi penyakit dakwah yang sangat berbahaya ini hanya dapat disembuhkan dengan amal jama'i (terorganisir). Namun banyak orang tidak siap untuk melakukan amal jama'i selama penyakit individualistis yang menjangkiti dirinya belum terobati. Pengobatan terhadap penyakit jiwa ini dapat dilakukan dengan:

- Penyadaran bahwa sikapnya itu berbahaya bagi diri dan dakwah. Ia tidak dapat memberikan kontribusi maksimal
- Meluruskan orientasi dakwahnya untuk Islam, bukan untuk kepentingan individu, keluarga maupun golongan
- Tawadlu [rendah hati]. Hanya Allah saja yang pantas menyandang sifat takabur karena Allah Mahahebat.
- Objektifitas dalam menilai diri, orang lain, maupun realitas umat.
- Kesadaran akan pentingnya manhaj dalam dakwah.
- Kesadaran untuk melakukan dakwah secara integral dan menyeluruh
- Modernisasi metodologi dakwah dan tidak konservatif, hingga umat tercerahkan.

- Perubahan secara total, hingga umat tersadarkan fikiran, semangat dan aktivitasnya.

Dakwah yang merupakan proyek besar dan berat ini tidak mungkin dilakukan secara individual. Sebab tiap-tiap diri pasti tidak bebas dari kekurangan. Namun, betapapun kecil dan terbatasnya individu, dakwah akan menjadi besar dan kuat dalam amal jama'i.

5. Solusi Problematika dakwah dalam Masyarakat Modern

Dakwah merupakan suatu masalah yang kongkrit, yang rill, tidak hanya sebagai perintah Tuhan saja. Sampai sekarang para ahli dakwah kita pada umumnya menitikberatkan perhatian terhadap dakwah sebagai perintah Allah, tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang konkrit dan rill. Yang meminta pemecahan operasinal lebih lanjut. (Arnold, 1985).

Agar dakwah dalam konteks kekinian dan kedisinian kita dapat berdaya guna dan berhasil guna maka diperlukan para juru dakwah yang professional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memilik integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh. Untuk menjadi tenaga dakwah yang professional, menurut Prof. Dr. H. Djudju Sudjana (1999), seorang da'i harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelasaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai sekarang tetap sama yaitu mengajak umat manusia kedalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi berbagai persoalan diatas, tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, proaktif, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif.

Menghadapi mad'u (sasaran dakwah) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini, maka diperlukan dapat bersaing di bursa informasi yang semakin kompetitif. Ada beberapa rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika umat dewasa ini: (Anas A. , 2006).

- Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat.

- Menyiapkan profil strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
- Membuat peta sosial umat sebagai sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah.
- Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbabagi perencanaan dakwah baik secara internal umat maupun secara eksternal.
- Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek.
- Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam.

Sukses tidaknya suatu kegiatan dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal, tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektifitas dapat diartikan sampai dimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektifitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkta *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang Islami.

6. Analisis Pembahasan

Dakwah merupakan tugas suci umat Islam yang identik dengan tugas Rasul, bertujuan mewujudkan tatanan masyarakat Islami yang diridhai oleh Allah, yakni sebuah tatanan msyarakat yang berjalur Iman, Islam dan Ikhsan.

Apabila telah dicermati secara mendalam tentang tujuan dakwah, maka akan mudah bagi umat Islam untuk mengerti betapa pentingnya posisi dakwah dikalangan umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya termasuk dalam era kehidupan modern

Dakwah akan berhadapan dengan dimensi masyarakat, yang dari waktu ke waktu berkembang dan memiliki karakternya masing-masing. Dakwah yang efektif tentu harus cerdas dalam memainkan peran dan fungsinya agar fungsi *rahmatan lil `alamin* yang dipikulnya dapat bekerja optimal. Dengan kata lain, modal Dakwah pada setiap zaman tentu akan berbeda, karena mesti dibawakan, dikomunikasikan, disesuaikan dengan karakter zamannya. Pesan Rasulullah SAW sangat jelas, "*khotibunnasi ‘ala qodri `uqulihim*‘; "*khotibunnas ‘ala lughotihim*" Dakwah harus mampu berkomunikasi secara efektif, disesuaikan dengan kondisi dan karakter masyarakat yang menjadi obyek Dakwahnya.

Sukses tidaknya suatu kegiatan dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengn ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal, tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektifitas dapat diartikan sampai dimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektifitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkta *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang Islami.

PENUTUP

Adapun Bentuk-bentuk problematika dakwah dalam masyarakat modern antara lain, (1) Problematika Petugas dakwah (Da'i dan Lembaga Dakwah), dalam hal ini terdapat beberapa permsalahan. *Pertama*, terjadinya penyempitan arti dan fungsi dakwah menjadi hanya sekedar menyampaikan dan menyerukan dari atas mimbar. *Kedua*, umumnya para da'i tidak profesional. *Ketiga*, Banyak di antara da'i yang tidak dapat memahami dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. *Keempat*, Longgarnya ikatan bathin antara si da'i dengan masyarakat, hubungan itu hanya sebatas ceramah, selesai ceramah dibayar dan habis perkara. *Kelima*, Kegiatan lebih banyak bersifat dakwah bil lisan, sedangkan dakwah bil hal jarang dilakukan. (2) Permasalahan Materi Dakwah, materi dakwah yang disampaikan pada umumnya adalah bersifat pengulangan atau klise sehingga menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat. Dan jarang sekali menyinggung kemajuan Iptek dalam rangka menunjang peningkatan Imtaq.(3) Permasalahan pendekatan dan metode dakwah. Dalam melakukan pendekatan dan metode dakwah banyak di antaranya yang kurang/tidak tepat sasaran sesuai dengan situasi dan kondisinya. (4) permasalahan Media, Sarana dan Dana Dakwah, Jarang sekali di antara da'i dan Lembaga Dakwah yang memanfaatkan media canggih sebagai sarana untuk berdakwah seperti OHP, TV, VCD, Film, Internet dan lain sebagainya (5) Permasalahan Manajemen dan Sistem Dakwah, kelemahan utama dalam bidang manajemen adalah kurang mampunya pengelola lembaga dakwah dalam menerapkan manajemen modern dalam pengelolaan lembaga dakwah.

Adapun solusi dakwah dalam problematika masyarakat modern (1) Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat; (2) Menyiapkan profil strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. (3) Ketiga: Membuat peta sosial umat

sebagai sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah. (4) Keempat, mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbabagi perencanaan dakwah baik secara internal umat maupun secara eksternal. (5) mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek. (6) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam. (7) Sudah saatnya kerja-kerja dakwah jangan dilakukan secara *infirodiah* (bersifat sendiri-sendiri) tetapi harus dilakukan secara amal jama'i (terorganisir) dan terjadwal sehingga mudah untuk mengadakan evaluasi dakwah ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, M. D. (t.t). *Dakwah Islamiyah.* Jombang: Al-Muhibbin.

Anas, A. (2005). *A. Anas, Paradigma Dakwah Kontemporer.* Semarang: IAIN wolisongo.

Anas, A. (2006). *Paradigma Dakwah Kontemporer.* Semarang: WaliSongo Press I.

Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah.* Jakarta: Rajawali Pers.

Arnold, T. W. (1985). *The Preasing Of Islam, Terj. Drs. H. A. Nawawi Rumber, Sejarah Da'wah Islam .* Jakarta: Widjaya.

Jasiman. (t.t). *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah.* Jakarta: Era Intermedia.

Mudzoffar. (2017, March 21). *Mudzoffar.wordpress.com/2017/03/21/problem-problem-dakwah/html*. Retrieved from http:// mudzoffar.wordpress.com/2017/03/21/problem-problem-dakwah/html

Partanto dkk, P. A. (1994). *Kamus Ilmiah Popular.* Surabaya: Arkola.

Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction.* USA: John Wiley & Sons.

Setyoningtyas, E. (t.t.). *Kamus Trendy Bahasa Indonesia.* Surabaya: Apollo Lestari.

Tim Redaksi. (2018, October 20). *Definisi Masyarakat*. Retrieved fromhttp://www.wikipedia.com/definisi-masyarakat-para-ahli/html.